



## Tingkat Keramahan Alat Tangkap Bouke Ami yang di Daratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke

Ika Anjani<sup>1\*</sup>, Achmad Kusyairi<sup>2</sup>, Exist Saraswati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ikaanjani1702@gmail.com](mailto:ikaanjani1702@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The utilization of Bouke Ami fishing gear in Indonesian waters, particularly in PPN Muara Angke, plays a significant role in managing fishery resources and increasing production. This gear is commonly used by fishermen to catch pelagic fish such as mackerel, tuna, and squid. However, the environmental friendliness of Bouke Ami fishing gear is crucial for sustainable fisheries management. While effective in catching fish, this fishing gear can negatively impact the marine ecosystem, including damage to coral reefs and the capture of juvenile fish, which affects their growth. This research aims to assess the level of environmental friendliness of the Bouke Ami fishing gear used in PPN Muara Angke. Conducted from November 2025 to January 2026, the study employed a descriptive method, using interviews and questionnaires with Bouke Ami fishermen. The findings are expected to contribute to the literature on sustainable fisheries and highlight the importance of using environmentally friendly fishing gear, in line with the Code of Conduct for Responsible Fisheries.*

**Keywords:** Bouke Ami; CCRF; Environmental Friendliness; Pelagic Fish; PPN Muara Angke.

**Abstrak.** Pemanfaatan alat tangkap Bouke Ami di perairan Indonesia, khususnya di PPN Muara Angke, memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya perikanan dan peningkatan produksi. Alat tangkap ini umum digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan pelagis seperti makarel, tuna, dan cumi-cumi. Namun, keramahan lingkungan dari alat tangkap Bouke Ami sangat penting untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan. Meskipun efektif dalam menangkap ikan, alat tangkap ini dapat berdampak negatif terhadap ekosistem laut, termasuk kerusakan terumbu karang dan penangkapan ikan muda, yang memengaruhi pertumbuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat keramahan lingkungan dari alat tangkap Bouke Ami yang digunakan di PPN Muara Angke. Dilakukan dari November 2025 hingga Januari 2026, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan wawancara dan kuesioner kepada nelayan Bouke Ami. Temuan diharapkan dapat berkontribusi pada literatur tentang perikanan berkelanjutan dan menyoroti pentingnya penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, sejalan dengan Kode Etik Perikanan Bertanggung Jawab.

**Kata Kunci:** Bouke Ami; CCRF; Ikan Pelagis; Keramahan Lingkungan; PPN Muara Angke.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah perairan sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup> dan Panjang garis pantai Indonesia yaitu 81.000 km. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Diantaranya Wilayah laut yang merupakan perairan pesisir, teritorial, *Zona Ekonomi Eksklusif* (ZEE) dan laut lepas. Sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya laut, sektor perikanan menjadi salah satu peran penting dalam pembangunan negara tentunya memenuhi kebutuhan gizi dan pangan di Indonesia dan menjadi wadah untuk ekonomi dibidang perikanan. Upaya untuk menghasilkan pendapatan laut yang melimpah dengan biaya melaut sekecil – kecilnya merupakan tujuan paling utama dalam perikanan tangkap. Selain itu dalam kegiatan usaha perikanan harus menjaga keramahan alat tangkap yang tidak merusak habitat lainnya supaya laut tetap terjaga dengan baik dan berkelanjutan dengan jangka panjang (Dzaki dkk 2023).

Jakarta utara memiliki enam kecamatan dengan berbagai potensi perikanan laut salah satunya adalah kecamatan penjarangan yang di dalamnya terdapat kawasan perikanan yang di kenal sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke, dengan alat tangkap yang dominan digunakan di PPN Muara Angke adalah alat tangkap *Bouke Ami* yang hasil utama penangkapannya yaitu cumi – cumi. (Briliana 2023).

Pemanfaatan sumber daya perikanan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya penangkapan ikan menggunakan kapal atau perahu dengan alat tangkap jenis *Bouke Ami*. Alat tangkap *Bouke Ami* ini merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis seperti tenggiri, tembang dan lain-lain namun hasil utamanya yaitu cumi-cumi yang ada di perairan Indonesia. Yang termasuk alat tangkap jenis jaring angkat dengan memiliki empat bentuk persegi panjang yang ujung – ujung salah satu sisinya diikat pada patok atau tiang pancing sementara ujung yang lain dipasang tali untuk mempermudah proses pengangkatan (Arifin dkk 2023).

*Bouke Ami* adalah alat tangkap yang dikelompokkan ke dalam jenis alat penangkapan jaring angkat (*lift net*) yang menghasilkan tangkapan cumi- cumi dan ikan pelagis. *Bouke Ami* merupakan salah satu jenis alat tangkap yang ada di Pelabuhan Perikanan Muara Angke. Pengoperasiannya dengan dijatuhkan ke dalam air yang membentuk vertikal, menggunakan cahaya lampu terang untuk menarik ikan ke atas permukaan laut dan kemudian jaring di angkat ke atas kapal. Meskipun bouke ami dapat menangkap ikan dengan baik namun tetapi ia juga menyebabkan kerusakan pada biota laut lainnya seperti terumbu karang dan penangkapan ikan yang tidak sesuai dengan masa pertumbuhannya.

Metode salah satu yang harus diperhatikan dalam penangkapan ikan adalah tingkat keramahan lingkungan alat tangkap, dimana ada beberapa faktor yang berkaitan dengan teknik produksi yang dapat mempengaruhi kepada hasil penangkapannya. Maka dari itu dengan adanya nilai – nilai pengetahuan, diharapkan nelayan *Bouke Ami* dapat melakukan kegiatan penangkapan dengan baik dan menghasilkan produksi yang melimpah serta memberikan manfaat kepada lingkungan nelayan sekitar, penelitian ini bersifat penting untuk dilakukan, guna sebagai tingkat keramahan lingkungan alat tangkap *Bouke Ami* yang berlokasi di PPN Muara Angke. Keramahan alat tangkap merupakan suatu alat tangkap yang tidak memberikan dampak negatif pada lingkungan perairan, penting juga untuk menjaga kelestarian laut dan jangka panjang untuk pengelolaan perikanan berkelanjutan. Maka dari itu perlu adanya penelitian keramahan alat tangkap *Bouke Ami* di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke untuk mengetahui seberapa ramah lingkungan alat tangkap tersebut untuk di gunakan sebagai pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap (Maria dkk 2022).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### PPN Muara Angke

Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke adalah salah satu Pelabuhan yang berperan penting dalam mendukung industri perikanan dan ekonomi lokal, PPN Muara Angke diresmikan sejak ( 7 Juli 1977 ) oleh gubernur Ali Sadikin, yang terletak di Kecamatan Penjaringan Kelurahan Pluit, Jakarta Utara dengan luas wilayah  $\pm$  73 Ha. PPN Muara Angke termasuk dalam kelas Pelabuhan perikanan dengan status kelas B atau Pelabuhan Perikanan Nusantara (Madusari 2022). Pelabuhan Perikanan Nusantara adalah Pelabuhan yang melayani kapal perikanan yang melakukan aktifitas penangkapan ikan di perairan Indonesia, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia dan laut lepas serta memiliki fasilitas untuk aktifitas tambat labuh kapal perikanan yang berukuran paling kecil 30 *gross tonnage* (GT) dan memiliki ketentuan dermaga minimal 150 meter dengan kedalaman kolam paling dangkal minimal 3 meter (Kepmen KP No 109 Tahun 2021).

### Alat Tangkap Bouke Ami

Bouke Ami merupakan alat tangkap yang termasuk ke dalam jenis alat tangkap jaring angkat (*lift nets*) yang di sajikan dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 6 Tahun 2010 tentang alat pengkapan ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (sari dkk 2015) alat tangkap *Bouke Ami* ini memiliki bentuk jaring persegi empat yang memiliki Panjang 8-12 meter kemudian dioperasikan dengan cara menurunkan dan mengangkat jaring secara vertikal dari sisi kapal (Lebrina dkk 2022) *Bouke Ami* merupakan salah satu alat tangkap yang sering digunakan dalam perikanan di perairan Indonesia. Yang terbuat dari bahan *nylon* kuat dan dirangkai dengan mata jaring sedemikian rupa untuk memungkinkan ikan untuk terjerat ke dalamnya, tetapi sulit ikan untuk keluar jika jaring sudah di tarik ke atas permukaan laut.

### Keramahan Alat Tangkap

Keramahan alat tangkap merupakan konsep penting dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan, yang mengacu pada sejauh mana suatu alat tangkap tidak memberikan dampak negatif terhadap ekosistem laut, baik terhadap habitat, stok ikan, maupun spesies non target. Alat tangkap yang ramah lingkungan umumnya memiliki karakteristik seperti selektivitas tinggi, tidak merusak substrat dasar, serta menghasilkan tangkapan utama dengan minimal *bycatch* (Satria *et al.*, 2021). Menurut pedoman FAO dalam *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF), keramahan alat tangkap dinilai dari beberapa kriteria, termasuk dampak ekologis, sosial ekonomi, serta kemampuan alat dalam menjaga kelestarian stok ikan jangka panjang (FAO, 1995 dalam Setyadji *et al.*, 2022).

### **Selektivitas Alat Tangkap**

Selektivitas alat tangkap adalah peluang suatu alat untuk menangkap ikan atau organisme target dengan ukuran dan/atau spesies tertentu, sekaligus meloloskan individu yang tidak sesuai target, baik karena ukuran, masa reproduksi, atau spesies nontarget. Konsep ini penting dalam literatur pengelolaan perikanan karena selektivitas memengaruhi efisiensi tangkapan, keberlanjutan stok ikan, dan dampak terhadap ekosistem. Beberapa faktor teknis yang memengaruhi selektivitas termasuk ukuran mata jaring (*mesh size*), jenis umpan/pancing, bukaan alat, metode penangkapan, kedalaman operasi, dan pola operasi (misalnya kapan dan di mana alat digunakan) (Dewanti *et al.*, 2022).

### **Kualitas Hasil Tangkapan**

Kualitas hasil tangkapan merupakan faktor utama yang menentukan nilai ekonomi produk perikanan sekaligus keberlanjutan pasar, yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, kimia, dan mikrobiologis hasil tangkapan sejak saat penangkapan hingga distribusi. Kualitas ini sangat terkait dengan metode penangkapan dan penanganan pasca tangkap yang diterapkan, dimana alat tangkap yang menghasilkan tangkapan minim cedera mekanis serta waktu penanganan yang cepat berkontribusi positif terhadap kualitas ikan (Santoso & Fauzi, 2020). Penggunaan alat tangkap yang selektif dan ramah lingkungan tidak hanya menjaga stok ikan tetapi juga memastikan ikan yang tertangkap dalam kondisi segar dan sehat sehingga memperpanjang umur simpan produk (Putri *et al.*, 2021).

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 hingga Desember 2026 di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke, Jalan Dermaga Muara Ujung Desa Penjaringan No 1 Pelelangan Ikan, Muara Angke, Kel. Pluit, Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Materi dalam penelitian ini adalah responden nelayan yang menggunakan alat tangkap *Bouke Ami*, berdasarkan data sementara yang berpacu pada *website* Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan (PIPP) terdapat 2.706 kapal perikanan yang beroperasi di Pelabuhan Muara Angke dan mengambil sampling sekitar 100 orang responden dengan tingkat kesalahan 10%. Untuk menentukan jumlah sampling tersebut menggunakan rumus slovin. Metode penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dengan kuisioner yang penulis telah siapkan kemudian akan di berikan kepada responden, cara menentukan responden menggunakan Teknik *Random Sampling*. Untuk pengumpulan data yang akan di lakukan pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Tingkat Keramah Lingkungan Alat Tangkap *Bouke Ami*

Menentukan tingkat keramahan alat tangkap *Bouke Ami* dapat menggunakan beberapa kriteria yang ditentukan menggunakan kriteria pembobotan alat tangkap ramah lingkungan yang di keluarkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan pada tahun 2006. Dimana pembobotan ini mencakup 9 kriteria alat penangkapan ramah lingkungan berdasarkan *Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF)* tahun 1995. *Food Agriculture Organization (FAO)* adalah lembaga di bawah naungan Perserikatan Bangsa yang bertanggung jawab atas pangan dan pertanian global.

Perhitungan data (*Scoring*) merupakan proses pengolahan data dengan memberikan skor pada data, yang dilakukan sehingga dapat diketahui tingkat keramah lingkungan atau nilai dari tiap kriteria pada 9 alat tangkap ramah lingkungan yang berdasarkan *Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF)* tahun 1995. Terdapat nilai yang dihasilkan dari perhitungan tersebut merupakan hasil dari penelitian analisis tingkat keramahan alat tangkap *Bouke Ami* di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke.

Perhitungan data skor tiap kriteria dilakukan dengan menggunakan skor maksimum 400 poin dan skor minimumnya 10 poin dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Penentuan keramahan lingkungan kategori alat tangkap akan dibagi menjadi 4 kategori dengan rentang nilai sebagai berikut: 100 sangat tidak ramah lingkungan, 200 tidak ramah lingkungan, 300 ramah lingkungan, 400 sangat ramah lingkungan.

##### Kriteria Selektivitas Hasil Tangkapan

**Tabel 1.** Kriteria Selektivitas Hasil Tangkapan.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Selektivitas Tinggi	Alat penangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh	1	20
	Alat penangkap tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh	2	100
	Alat penangkap kurang dari tiga spesies dengan ukuran yang kurang lebih sama	3	30
	Alat penangkap satu spesies saja dengan ukuran yang kurang lebih sama	4	80
		<b>Total</b>	<b>230</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil dari kuisioner nelayan *Bouke Ami* sebanyak 100% menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda yaitu cumi – cumi (*loligo spp*), Ikan selar, teri, tembang, lemuru, tenggiri, gabus (Aruan tasek), manyung sedangkan untuk hasil tangkapan utamanya yaitu cumi – cumi (*loligo spp*) yang memiliki ukuran kecil, sedang dan besar. Cumi – cumi yang tertangkap oleh nelayan memiliki ukuran kecil dengan ukuran (80- 100 mm),

ukuran sedang (1100 – 160 mm) dan ukuran besar (170 – 220 mm). Menurut nelayan Bouke Ami kedalaman alat tangkap Bouke Ami pancing berkisar 18 sampai 30 meter sedangkan jaring 7 sampai 10 meter, dengan Panjang jaring 10 – 30 meter dan lebar 6 – 36 meter. (zulkarnain dkk 2014). Nelayan memilah seluruh hasil tangkapan yang terjat agar tidak melanggar peraturan dan kebijakan yang berlaku. Jika yang tertangkap ikan, biasanya nelayan akan mengambil ikan yang berukuran sedang dan besar. Para nelayan pun mengatakan, akasan mengambil lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda – beda yaitu perusahaan yang menginginkan hasil tangkapan tersebut atas rikwes dari konsumen sehingga akan mengambil tangkapan yang terjaring selama tidak melanggar peraturan dan kebijakan yang berlaku.



**Gambar 1.** Cumi – cumi dan (*Bycath*) Hasil Tangkapan *Bouke Ami*.

(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025)

Kriteria masih belum selektif untuk mengambil hasil tangkapan karena lebih dari tiga jenis dengan ukuran yang berbeda – beda. Sebaiknya perlu adanya perbaikan ukuran mata jaring (*mesh size*) pada alat tangkap agar alat tangkap memiliki selektivitas yang tinggi dan perlu dilakukan *research* lebih lanjut agar mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik, sehingga skor yang di peroleh dari kriteria selektivitas hasil tangkapan adalah 230 poin.

### Tidak Merusak Habitat

**Tabel 2.** Kriteria Tidak Merusak Habitat.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Alat tangkap tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak ikan atau organisme lainnya	Menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang luas	1	0
	Menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang sempit	2	0
	Menyebabkan sebagian habitat pada wilayah yang sempit	3	30
	Aman bagi habitat (tidak merusak habitat)	4	360
		<b>Total</b>	<b>390</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa alat tangkap *Bouke Ami* ini merupakan metode penangkapan yang ramah lingkungan, sebanyak 90% (90 responden) menyatakan aman untuk habitat tempat tinggal biota laut lain, dan 10% (10 responden) menyatakan terdapat kerusakan kecil di sebagian habitat dalam wilayah yang sempit karena ketidak tahuan para nelayan pada

saat menangkap ikan.

Cara menangkap ikan dengan alat tangkap *Bouke Ami* secara umum tidak merusak lingkungan dan ramah lingkungan, sehingga jika adanya kerusakan pada habitat itu terjadi dikarenakan ruang lingkup yang kecil atau sempit. Tetapi *Bouke Ami* perlu di perhatikan dalam selektivitas sebaiknya nelayan lebih teliti dan memperhatikan pada saat penangkapan apakah terdapat kerusakan pada habitat atau tidak. Sehingga skor yang diperoleh dalam kriteria alat tangkap tidak merusak habitat tempat tinggal dan berkembang biak ikan atau organisme lainnya adalah 390 poin.

### Alat Tangkap Tidak Membahayakan Nelayan

**Tabel 3.** Alat Tangkap Tidak Membahayakan Nelayan.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Alat tangkap tidak membahayakan nelayan	Alat tangkap dan cara penggunaannya dapat berakibat kematian pada nelayan	1	0
	Alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat cacat menetap (permanen) pada nelayan	2	0
	Alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat gangguan kesehatan yang sifatnya sementara	3	75
	Alat tangkap aman bagi nelayan	4	300
	<b>Total</b>		<b>375</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 75% ( 75 responden) tidak memiliki keluhan apapun, dan 25% (25 responden) menyatakan bahwa alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat pada gangguan kesehatan yang sifatnya sementara, contohnya seperti kerusakan luar tubuh, lecet pada kulit tangan dan gangguan lainnya yang bersifat sementara. Menurut para nelayan *Bouke Ami* yang berlokasi di PPN Muara Angke, hal tersebut merupakan hal yang sering terjadi dan dapat di minimalisir dengan menggunakan APD yang tersedia di kapal ketika bekerja.

Gangguan Kesehatan bersifat permanen atau jangka panjang bisa juga terjadi pada saat melaut, contoh seperti terlalu bising mesin kapal sehingga mengganggu pendengaran yang serius, patah jari tangan akibat pengoperasian alat tangkapnya tergesah – gesah. Serta terdapat 40 kali dari rata – rata kecelakaan fatal nasional (Suwardjo dkk, 2010) Sehingga skor yang diperoleh dari kriteria alat tangkap tidak membahayakan nelayan adalah 375 poin.

## Mutu Hasil Tangkapan Baik

**Tabel 4.** Mutu Hasil Tangkapan Baik.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Menghasilkan ikan yang bermutu baik	Ikan mati dan busuk	1	0
	Ikan mati, beku dan cacat fisik	2	20
	Ikan mati dan beku	3	270
	Ikan hidup	4	0
		<b>Total</b>	<b>290</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% (90 responden) menyatakan bahwa, mutu hasil penangkapan nelayan *Bouke Ami* berupa ikan mati dan beku setelah di bawa kedaratan namun tetapi ikan tetap berkondisi segar karena langsung di bekukan agar kondisi ikan masih dalam keadaan baik. sedangkan 10% (10 responden) menyatakan bahwa ikan berkondisi mati, beku dan cacat fisik. Sehingga skor yang diperoleh dari kriteria mutu hasil tangkapan *Bouke Ami* adalah 290 poin.

## Hasil Tangkapan Tidak Membahayakan Konsumen

**Tabel 5.** Hasil Tangkapan Tidak Membahayakan Konsumen.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Hasil tangkapan tidak membahayakan kesehatan konsumen	Berpeluang besar menyebabkan kematian	1	0
	Berpeluang menyebabkan gangguan kesehatan konsumen	2	0
	Berpeluang sangat kecil bagi gangguan kesehatan konsumen	3	0
	Aman bagi konsumen	4	400
		<b>Total</b>	<b>400</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 100% dari (100 responden) menyatakan bahwa hasil tangkapan alat tangkap *Bouke Ami* aman untuk di konsumsi, nelayan juga mengatakan bahwa hasil tangkapan selain di jual ke konsumen ada juga untuk dikonsumsi oleh diri sendiri. Sehingga skor yang di peroleh dari kriteria hasil tangkapan tidak membahayakan adalah 400 poin.

## Hasil Tangkapan Yang Terbuang Minimum

**Tabel 6.** Hasil Tangkapan Yang Terbuang Minimum.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Hasil tangkapan yang terbuang minimum	Hasil tangkapan sampingan ( <i>bycatch</i> ) terdiri dari beberapa jenis (spesies) yang tidak laku dijual di pasar	1	0
	yang <i>bycatch</i> kurang dari tiga jenis dan ada yang laku dijual dipasar	2	20
	<i>by-catch</i> kurang dari tiga jenis dan laku dijual dipasar	3	165
	<i>bycatch</i> terdiri dari beberapa jenis dan terjual semua	4	140
		<b>Total</b>	<b>325</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 55% dari (55 responden) menyatakan bahwa *bycatch* kurang dari tiga jenis dan laku dijual dipasar sedangkan 35% (35 responden) menyatakan bahwa *bycatch* terdiri dari beberapa jenis dan terjual semua, dan 10% (10 responden) menyatakan bahwa *bycatch* kurang dari tiga jenis dan ada yang laku dijual dipasar. Menurut para nelayan *Bouke Ami* ketika kapal sampai di pelabuhan dan melakukan bongkar hasil muatan mereka langsung menjual hasil tangkapannya ke para konsumen yang sudah ada sehingga tidak kesulitan untuk menjualnya. Skor yang di peroleh dari hasil tangkapan yang terbuang minimum adalah 325 poin. selain itu juga nelayan membawa pulang hasil tangkapannya atau dibagikan ke warga sekitar.

### Memberikan Dampak Minimum Terhadap Keanekaragaman Sumber Daya Hayati

**Tabel 7.** Memberikan Dampak Minimum Terhadap Keanekaragaman Sumber Daya Hayati.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Alat tangkap yang digunakan memberikan dampak minimum terhadap keanekaragaman sumber daya hayati ( <i>biodiversity</i> )	Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian semua makhluk hidup dan merusak habitat	1	0
	Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies dan merusak habitat	2	0
	Alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies tetapi tidak merusak habitat	3	60
	Aman bagi keanekaragaman sumber daya hayati	4	320
		<b>Total</b>	<b>380</b>

(Sumber : Hasil Penelitian 2025)

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 80% dari (80 responden) menyatakan bahwa aman bagi keanekaragaman sumber daya hayati, dikarenakan alat tangkap *Bouke Ami* memiliki selektivitas dalam menangkap spesies ikan tanpa membahayakan spesies lain yang berada di sekitarnya. Dapat meminimalisir ikan yang tidak bisa dijual dan sesuai prosedur kebijakan yang berlaku.

Sebanyak 20% dari (20 responden) menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan ada beberapa spesies lain yang tertangkap atau tidak tertangkap namun kondisi mati ketika proses penangkapan sedang berlangsung karena ketidak sengajaan atau ketidak tahuan nelayan dan sebaiknya nelayan dilakukan *research* terlebih dahulu agar mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik dan tidak merusak habitat di sekitarnya. Sehingga skor yang diperoleh dari kriteria alat tangkap yang digunakan memberikan dampak minimum terhadap keanekaragaman sumber daya hayati adalah 380 poin.

## Tidak Menangkap Jenis Yang Dilindungi Undang-Undang Atau Terancam Punah

**Tabel 8.** Tidak Menangkap Jenis Yang Dilindungi Undang-Undang Atau Terancam Punah.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Tidak menangkap jenis yang dilindungi undang-undang sering	Ikan yang dilindungi undang-undang sering tertangkap alat	1	0
dilindungi undang-undang atau terancam punah	Ikan yang dilindungi undang-undang beberapa kali tertangkap alat	2	0
	Ikan yang dilindungi pernah tertangkap	3	45
	Ikan yang dilindungi tidak pernah tertangkap	4	340
	<b>Total</b>		<b>385</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

## Diterima Secara Sosial

**Tabel 9.** Diterima Secara Sosial.

Kriteria	Penjelasan	Bobot	Total
Diterima secara sosial (biaya investasi murah,dapat menguntungkan secara ekonomi, tidak bertentangan dengan budaya setempat, dan tidak bertentangan dengan peraturan yang ada.)	Alat tangkap memenuhi satu dari empat butir pernyataan di atas	1	0
	Alat tangkap memenuhi dua dari empat butir pernyataan di atas	2	10
	Alat tangkap memenuhi tiga dari empat butir pernyataan di atas	3	105
	Alat tangkap memenuhi semua butir pernyataan di atas	4	240
	<b>Total</b>		<b>355</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 60% dari (60 responden) menyatakan bahwa alat tangkap *Bouke Ami* ini sudah memenuhi kriteria yang tergolong ramah lingkungan dan diterima secara sosial. Sebanyak 35% dari (35 responden) menyatakan bahwa alat tangkap memenuhi 3 dari 4 butir pernyataan tersebut, dan para nelayan mengatakan bahwa alat tangkap *Bouke Ami* memperoleh skor 355 poin dari kriteria diterima secara sosial.

## Perhitungan Data (Scoring) Seluruh Kriteria

**Tabel 10.** Perhitungan Data (Scoring) Seluruh Kriteria.

No	Kriteria	Bobot
1	Memiliki selektivitas yang tinggi	230
2	Tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak ikan atau organisme lainnya	390
3	Tidak membahayakan nelayan	375
4	Menghasilkan ikan yang bermutu baik	290
5	Produk tidak membahayakan kesehatan konsumen	400
6	Hasil tangkapan sampingan ( <i>bycatch</i> ) dan terbuang minimum	325
7	Alat tangkap yang digunakan memberikan dampak minimum terhadap keanekaragaman sumber daya hayati ( <i>biodiversity</i> )	380
8	Tidak menangkap jenis hewan yang dilindungi oleh undang - undang atau terancam punah	385
9	Diterima secara sosial	355
	<b>Total</b>	<b>3130</b>

Berdasarkan hasil penelitian skor atau nilai yang sudah didapat, kemudian dibuat referensi poin dapat menjadi titik acuan untuk menentukan kategori tingkat keramahan lingkungan. Pada penelitian ini hasil dari perhitungan skornya yaitu 31,3, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa alat tangkap *Bouke Ami* di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke termasuk dalam kategori sangat ramah lingkungan (Subehi dkk, 2019).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, alat tangkap *Bouke Ami* di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke memperoleh nilai 31,3 berdasarkan perhitungan kriteria alat tangkap ramah lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat tangkap tersebut termasuk dalam kategori sangat ramah lingkungan. Alat tangkap *Bouke Ami* umumnya digunakan untuk menangkap cumi-cumi (*Loligo spp.*) dengan berbagai ukuran, baik besar, sedang, maupun kecil. Selain itu, terdapat hasil tangkapan sampingan berupa ikan pelagis seperti selar, teri, gabus (aruan tasek), manyung, tenggiri, layang, kembung, dan tongkol.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar nelayan *Bouke Ami* di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke meningkatkan literasi terkait penggunaan alat tangkap guna menghasilkan mutu tangkapan yang lebih baik serta meningkatkan selektivitas. Selain itu, nelayan perlu lebih memprioritaskan keselamatan kerja di atas kapal dengan menyiapkan alat pelindung diri (APD) sesuai dengan posisi dan tugas masing-masing saat proses penangkapan di laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. U. (2023). Analisis hasil tangkapan Bouke Ami hasil pengawasan perikanan di Pelabuhan Perikanan Samudra Nizam Zachman Jakarta. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 08(02), 1–28. <https://doi.org/10.53676/jism.v8i2.175>
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2019). *Pedoman praktis penangkapan ikan berkelanjutan*. KKP.
- Dewanti, L. P., Ramadhani, M. A., Burhanuddin, A., Yustiati, A., Ismail, M. R., & Apriliani, I. M. (2022). Selektivitas alat tangkap purse seine waring di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Dadap Kabupaten Indramayu. *Gorontalo Fisheries Journal*. <https://doi.org/10.32662/gfj.v6i2.3365>
- Dzaki Naufal Mardlotillaah Zulfikri, D. W. (2023). Strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kota Cirebon. *Jurnal Perikanan Tangkap (Juperta)*, 7, 110–121.
- Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya. (2014). *Desain konstruksi kapal Bouke Ami*.

- Fauzi, A., & Hartono, B. (2020). Prinsip alat tangkap ramah lingkungan dalam pengelolaan perikanan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 15(1), 77–85.
- Putri, M. A., Sari, N., & Prabowo, T. (2021). Bycatch dan dampaknya pada keanekaragaman hayati laut. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 14(3), 142–150.
- Santoso, E., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh metode penangkapan terhadap kualitas ikan laut. *Jurnal Teknologi Perikanan*, 9(1), 56–63.
- Satria, A., Nugroho, D., & Mardiah, A. (2021). Analisis keramahan lingkungan alat tangkap ikan berdasarkan kriteria FAO. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 11(2), 233–240.
- Setyadji, B., et al. (2022). Evaluasi kesesuaian alat tangkap dengan prinsip CCRF di perikanan tangkap Indonesia. *Marine Fisheries: Journal of Marine and Fisheries*, 13(1), 1–10.
- Subehi, S., S. H. B., & NND, D. A. (2017). Analisis alat penangkap ikan ramah lingkungan berbasis Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF) di TPI Kedung Malang Jepara. Jepara. Retrieved January 20, 2024.
- Suwardjo, D., Haluan, J., Jaya, I., & Poernomo, S. H. (2010, March). Kajian tingkat kecelakaan fatal, pencegahan dan mitigasi kecelakaan kapal-kapal penangkap ikan yang berbasis operasi di PPP Tegalsari, PPN Pekalongan dan PPS Cilacap. *Maritek*, 10, 68. Retrieved January 20, 2024.
- Wibowo, A. (2020). Evaluasi kinerja penangkapan Bouke Ami di perairan Jawa Barat. *ejournal.ipb.ac.id*.
- Wijaya, R., & Hartanto, Y. (2022). Peran nelayan dalam menerapkan alat tangkap ramah lingkungan di perairan pesisir. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 16(1), 45–53.
- Zachman, Jakarta. (2016). *Manajemen operasional kapal Bouke Ami*.